

**Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Pencegahan
Penularan Sifilis pada Bayi Baru Lahir di Puskesmas Perak Timur Kota
Surabaya**

Galuh Zediara¹, Dewi Setyowati², Gadis Meinar Sari³

Prodi Kebidanan, Fakultas Kedokteran, Universitas Airlangga, Surabaya^{1,2}
Departemen Ilmu Faal, Fakultas Kedokteran, Universitas Airlangga, Surabaya³
galuh.zediara-2020@fk.unair.ac.id¹, dewi.setyowati@fk.unair.ac.id², gadis-m-
s@fk.unair.ac.id³

ABSTRACT

Syphilis during pregnancy can cause miscarriage, premature birth, low birth weight, stillbirth, or congenital syphilis. In Indonesia, syphilis has reportedly increased by 70% in the last 5 years. And unfortunately, syphilis cases are still high in big cities in Indonesia, especially Surabaya. The aim is to understand the level of knowledge of pregnant women regarding efforts to prevent the transmission of syphilis to newborns at the Perak Timur Community Health Center, Surabaya City. Method: The choice was descriptive observational with a cross-sectional approach. The total number of respondents involved was 30 people. The inclusion criteria were pregnant women in the 1st, 2nd, and 3rd trimesters who visited and received antenatal care at the Perak Timur Community Health Center, Surabaya City. Meanwhile, the exclusion criteria for this study were pregnant women with special needs. This research was conducted at the Perak Timur Community Health Center, Surabaya City, during September 2023. Samples were collected using a purposive sampling technique. Results: The majority of respondents, namely 56.6%, had a good level of knowledge about preventing the transmission of syphilis to newborns; 30% had a minimal level of knowledge regarding preventing the transmission of syphilis to newborns; and the other 13.3% had some knowledge, which is quite related to anticipating the transmission of syphilis to newborns. Conclusion: The majority of respondents have a good level of knowledge regarding preventing the transmission of syphilis to newborns.

Keywords: *Syphilis; STD; Knowledge; Pregnant woman; Newborn*

ABSTRAK

Sifilis di masa kehamilan mampu menjadi penyebab keguguran, kelahiran prematur, berat badan lahir rendah, bayi lahir mati, atau sifilis bawaan. Di Indonesia penyakit sifilis dilaporkan meningkat 70% dalam 5 tahun terakhir. Dan sayangnya kasus sifilis masih tinggi ditemukan di kota-kota besar yang ada di Indonesia, terkhusus Surabaya. Tujuan difokuskan pada memahami skema tingkat pengetahuan ibu hamil mengenai upaya pencegahan penularan sifilis pada bayi baru lahir di Puskesmas Perak Timur Kota Surabaya. **Metode:** pemilihannya yaitu deskriptif observasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Total responden yang terlibat terdapat 30 orang. Kriteria inklusi yakni ibu hamil baik trimester 1, 2, dan 3 yang berkunjung dan mendapat pelayanan antenatal di Puskesmas Perak Timur Kota Surabaya. Sedangkan kriteria eksklusi penelitian ini yakni ibu hamil yang berkebutuhan khusus. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Perak Timur Kota Surabaya selama bulan September 2023. Sampel dikumpulkan dengan teknik *purposive sampling*. **Hasil:** Mayoritas responden, yakni sebesar 56,6% memiliki Tingkat pengetahuan yang baik tentang

pengecahan penularan sifilis pada bayi baru lahir, sebanyak 30% mempunyai Tingkat pengetahuan yang minim terkait pencegahan penularan sifilis pada bayi baru lahir dan 13,3%% lainnya mempunyai pengetahuan yang cukup terkaitantisipasi penularan sifilis pada bayi baru lahir. **Kesimpulan:** mayoritas responden mempunyai Tingkat pengetahuan yang baik terkait pencegahan penularan sifilis pada bayi baru lahir.

Kata kunci: Sifilis; IMS; Pengetahuan; Ibu Hamil; Bayi Baru Lahir

PENDAHULUAN

Sifilis yaitu salah satu penyakit infeksi yang terinfeksi oleh bakteri *Treponema pallidum* dan menjadi suatu penyakit yang cukup akut serta memiliki sifat menular (Fitrianingsih *et al.*: 2022). Sifilis pada masa kehamilan dapat menjadi penyebab gugurnya kehamilan, rendahnya berat badan saat kelahiran, lahir prematur, kematian bayi, atau sifilis kongenital (Darmawan *et al.*, 2020). Hampir 6,3% dari populasi dunia kasus Infeksi Menular Seksual (IMS) contohnya seperti sifilis, gonore, klamidia dan trikomoniasis ditemukan setiap tahunnya (Yosef, 2021). Secara global, infeksi sifilis ditemukan di Afrika, Amerika Selatan, Asia Tenggara dan Eropa Timur (Kurniawati *et al.*: 2022).

Pada tahun 2016, World Health Organization (WHO) memperkirakan ada 661.000 bayi yang lahir dengan sifilis kongenital dengan 143.000 kematian pada janin dan bayi lahir mati, 61.000 kematian pada neonatal, 41.000 kelahiran kurang bulan atau prematur dengan rendahnya berat badan saat kelahiran dibandingkan dari bayi normal, dan 109.000 bayi dengan diagnosis klinis sifilis bawaan (WHO, 2016). Tinjauan epidemiologi sifilis Pan American Health Organization (PAHO) menunjukkan bahwa di Amerika Latin hanya 59% wanita hamil yang ditawarkan tes sifilis pada tahun 2020 (WHO: 2023).

Populasi ibu hamil merupakan populasi yang rentan terkait Sifilis. Transmisi penularan Sifilis dari ibu ke bayi yaitu melalui cara kontak langsung saat persalinan dan melalui agen penyebab infeksi yang kemudian masuk ke dalam sirkulasi janin dan menembus pada barier plasenta (Simbolon and Budiarti: 2020). Persentase menurunnya infeksi dari ibu ke anak pada penyakit Sifilis sebesar 69-80% (Darma Sari and Anggeriani: 2022). Berdasarkan hasil riset yang terjadi di Brazil saat tahun 2014, dari 23.894 wanita didapatkan hasil yaitu kasus sifilis pada kehamilan adalah sebesar 1,02%. Prevalensi lebih tinggi didapatkan pada ibu hamil tanpa melakukan Antenatal Care (ANC) (Domingues *et al.*: 2014). Rentang prevalensi sifilis di Indonesia pada ibu hamil sebanyak 26.500-159.000 kehamilan di tiap tahun. Janin yang berasal dari ibu di masa kehamilan dengan infeksi sifilis dan tidak dilakukan penanganan dengan pengobatan maka bisa memberikan dampak buruk yaitu kematian pada perinatal sampai mencapai 40% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia: 2015).

Semakin banyaknya informasi kesehatan yang diperoleh seseorang maka tingkat pengetahuan yang didapat akan semakin banyak pula (Petralina: 2020). Menurut Masni *et al.*, 2016 sikap dan perilaku setiap individu dalam berbuat sesuatu baik perbuatan yang positif maupun perbuatan negatif bisa terjadi ketika seseorang tersebut memiliki pengetahuan. Menurut hasil riset dari Wakhidah *et al.*, 2017

didapatkan tingkat pengetahuan ibu memiliki keterkaitan dengan keteraturan dalam kunjungan kehamilan di fasilitas kesehatan(ANC) yang dilakukannya. Wulandari dan Kusumaningsih, 2022 juga memberikan pernyataan yang memiliki keterkaitan . Dimana pada ibu hamil di Puskesmas Purworejo yang menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan cukup yaitu 69,6% melakukan pemeriksaan tripel eliminasi pada masa pandemi (Wulandari and Kusumaningsih: 2022).

Berdasarkan latar belakang infeksi menular seksual sifilis yang telah dipaparkan, jelas bahwa sifilis masih sangat umum di dunia, terutama di Asia dan Indonesia, terutama di Surabaya. Ibu yang menderita sifilis memiliki risiko yang lebih besar terhadap kematian bayi dan janin mereka. Oleh karena itu, penelitian perlu dilakukan tentang tingkat pengetahuan ibu hamil terhadap upaya mencegah penularan Sifilis pada bayi baru lahir di Kota Surabaya. Peneliti menggunakan Puskesmas Perak Timur sebagai subjek karena puskesmas ini adalah puskesmas dengan poli STD terbesar di Surabaya dan memiliki jumlah ibu hamil tertinggi dibandingkan puskesmas lainnya di kota Surabaya.

METODE PENELITIAN

Penggunaan metode studi deskriptif observasional dan pemodelan *cross sectional* karena penulis menginginkan skema tingkatan pengetahuan ibu yang mengalami masa kehamilan terhadap upaya pencegahan penularan sifilis pada bayi baru lahir. Besar sampel dalam penelitian diambil dengan metode yang digunakan adalah *purposive sampling*. Banyaknya responden pada penelitian ini berjumlah 30 ibu hamil yang masuk dalam unit sampel dan memenuhi kriteria inklusi yaitu ibu hamil tidak berkebutuhan khusus pada semua umur kehamilan yang melakukan ANC di Puskesmas Perak Timur dan bersedia mengisi kuesioner. Lokasi penelitian ini di Puskesmas Perak Timur pada 6 September sampai 12 Oktober 2023. Variabel independen yang dipilih adalah tingkat pengetahuan dan variabel dependen meliputi usia, Pendidikan, sumber informasi, gravida, dan pekerjaan. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian yaitu kuesioner berupa Google Form tetapi dalam pengisiannya didampingi peneliti secara satu per satu. Teknik pengolahan data memanfaatkan Microsoft Excel dan SPSS 25 dan penyajiannya dalam bentuk tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sampel yang tertuju yaitu seorang ibu yang sedang mengandung dan melakukan kunjungan dan mendapatkan pelayanan antenatal di Puskesmas Perak Timur Kota Surabaya. Jumlah besar sampel yang ada pada penelitian ini sebanyak 30 responden. Seluruh sampel telah memenuhi baik dari kriteria inklusi maupun kriteria eksklusi dan juga responden bersedia untuk ikut adil dalam penelitian ini.

Karakteristik responden berdasarkan tingkatan pengetahuan terkait upaya antisipasi penularan sifilis pada bayi baru lahir

Tabel distribusi frekuensi karakteristik dari responden berdasarkan Tingkat pengetahuan tentang Upaya pencegahan penularan sifilis pada bayi baru lahir di Puskesmas Perak Timur Kota Surabaya:

Tabel 1.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Tentang Upaya Antisipasi Penularan Sifilis pada Bayi Baru Lahir

Karakteristik responden	Pengetahuan terkait upaya antisipasi penularan sifilis pada bayi baru lahir							Total
	Baik		Cukup		Kurang			
	f(n=17)	%	f(n=4)	%	f(n=9)	%	f(n=30)	%
Pendidikan								
SD	0	0	2	6,6	4	13,3	6	20
SMP	2	6,6	0	0	1	3,3	3	10
SMA/SMK	13	43,3	2	6,6	4	13,3	19	63,3
Diploma/S1/S2/S3	2	6,6	0	0	0	0	2	6,6
Total	17	56,6	4	13,3	9	30	30	100
Sumber Informasi								
Tenaga Kesehatan	2	6,6	2	6,6	1	3,3	5	16,6
Media Massa	9	30	0	0	0	0	9	30
Teman	2	6,6	0	0	2	6,6	4	13,3
Lainnya	4	13,3	2	6,6	6	20	12	40
Total	17	56,6	4	13,3	9	30	30	100
Gravida								
Primigravida	7	23,3	2	6,6	1	3,3	10	33,3
Multigravida	9	30	0	0	8	26,6	17	56,6
Grande multigravida	1	3,3	2	6,6	0	0	3	10
Total	17	56,6	4	13,3	9	30	30	100
Usia								
<20 tahun	0	0	0	0	1	3,3	1	3,3
20-34 tahun	16	53,3	2	6,6	6	20	24	80
≥35 tahun	1	3,3	2	6,6	2	6,6	5	16,6
Total	17	56,6	4	13,3	9	30	30	100
Pekerjaan Ibu								
Ibu Rumah Tangga (IRT)	11	36,6	1	3,3	7	23,3	19	63,3
Wiraswasta	0	0	0	0	1	3,3	1	3,3
Pegawai Swasta	5	16,6	3	10	1	3,3	9	30
PNS/TNI/POLRI	1	3,3	0	0	0	0	1	3,3
Lainnya	0	0	0	0	0	0	0	0

Total	17	56,6	4	13,3	9	30	30	100
Pekerjaan Suami								
Tidak Bekerja	1	3,3	1	3,3	0	0	2	6,6
Petani/Buruh	1	3,3	1	3,3	1	3,3	3	10
Wiraswasta	0	0	1	3,3	1	3,3	2	6,6
Pegawai Swasta	15	50	1	3,3	6	20	22	73,3
Lainnya	0	0	0	0	1	3,3	1	3,3
Total	17	56,6	4	13,3	9	30	30	100

*)Sumber: data primer 2023

Dilihat dari faktor pendidikan, kebanyakan responden tercatat mempunyai tingkatan pengetahuan yang tinggi (56,6%), kemudian 30% mempunyai tingkat pengetahuan yang kurang, dan terakhir 13,3% mempunyai tingkat pengetahuan yang cukup tentang pencegahan penularan sifilis. Menurut Tabel 1, kebanyakan dari responden yang mempunyai tingkatan pengetahuan yang tinggi adalah dari SMA/SMK, sebanyak 13 responden (43,3%), diikuti oleh 2 responden dari SMP dan Diploma/S1/S2/S3. Hasil penelitian (Sianipar *et al.*, 2017) menunjukkan bahwa saat responden belum diberikan pendidikan kesehatan, banyak responden yang memiliki pengetahuan yang cukup atau kurang, namun ketika responden diberi pendidikan kesehatan, pengetahuan mereka meningkat. Wawasan dan pengetahuan seseorang juga dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan mereka. Secara umum, responden tingkatan pemahaman yang lebih di atas akan memiliki tingkat pengetahuan dengan sudut pandang yang lebih lebar dan berbeda dengan responden dengan tingkat pengetahuan yang lebih rendah. Orang yang berpengetahuan tinggi akan cenderung berperilaku dan bersikap sesuai dengan pengetahuannya. Di Puskesmas Papusungan Kota Bitung, penelitian yang mengamati keterkaitannya antara tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu hamil tentang kehamilan risiko tinggi juga menemukan hubungan antara keduanya (Corneles and Losu, 2015). Studi (Hafeez *et al.*: 2021) menemukan bahwa 18 dari 28 responden (64%), responden yang tidak berpendidikan tidak tahu tentang Infeksi Menular Seksual (IMS).

Jika melihat sumber informasi yang digunakan responden untuk mendapatkan informasi tentang cara mencegah penularan sifilis pada bayi baru lahir, mayoritas responden pemilik pengetahuan baik, yaitu 9 dari 30 orang, menggunakan media massa sebagai sumber informasi. Untuk bertindak, membuat keputusan, dan menetapkan sikap, sumber informasi menjadi hal yang krusial. Pikiran kritis yang meningkat pada ibu hamil memaksa mereka untuk menggali data dari sumber mana pun. Jumlah informasi yang diperoleh seseorang akan sangat memengaruhi tingkat pengetahuannya (Vebriyani *et al.*: 2022).

Ditinjau dari segi gravida responden maka responden pemilik tingkat pengetahuan baik merupakan responden dengan multigravida yakni sebanyak 9 responden (30%). Graviditas adalah frekuensi atau banyaknya kehamilan yang pernah dialami oleh ibu. Bagi ibu dengan primigravida tentu ibu merasakan pengalaman mengandung untuk pertama kalinya, maka dari itu untuk ibu hamil dengan primigravida cenderung akan mengalami stres lebih tinggi dibandingkan

dengan multigravida. Graviditas juga merupakan faktor yang juga sangat penting untuk menentukan keadaan baik dari ibu maupun janin selama masa kehamilan ataupun persalinan. (Triana *et al.*: 2021)

Pada variabel usia mayoritas dari responden yang memperoleh hasil tingkat pengetahuan baik merupakan responden di usia 20-34 tahun (53,3%) yaitu terdapat 16 responden. Semakin tinggi usia seseorang maka tingkat berpikirnya semakin matang (Sianipar *et al.*: 2017). Usia antara 20 hingga 35 tahun merupakan usia dimana seseorang mencapai kematangan berpikir, semakin matang dan pengaruh pengetahuannya menjadi lebih baik. Dan setelah usia 35 tahun, wanita umumnya mulai khawatir bahwa mereka memasuki usia lanjut dan terbagi antara mengurus diri sendiri dan anak. Oleh karena itu, ibu berusia antara 20 dan 35 tahun memiliki pengetahuan yang lebih baik karena adanya tambahan pengalaman (Yang *et al.*: 2017). Penelitian yang dilakukan oleh (Hafeez *et al.*: 2021) pun didapatkan bahwa responden yang berpengetahuan baik IMS adalah responden kelompok usia 20-35 tahun.

Terdapat 11 responden (36,6%) menunjukkan bahwa mereka sebagian besar tidak bekerja (IRT). Pekerja memiliki akses yang lebih mudah untuk mendapatkan pengalaman dan informasi. Jika data yang tersedia mengalami peningkatan, semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki seseorang (Sianipar *et al.*: 2017). Sebuah penelitian yang dilakukan di Bekasi melihat bagaimana karakteristik seseorang berkorelasi dengan tingkat pengetahuan masyarakat tentang HIV/AIDS. Didapat hasil yang tidak signifikan antara variabel pengetahuan dan pekerjaan. Itu berarti pengetahuan responden tidak dipengaruhi oleh pekerjaan mereka. Hal ini dapat disebabkan oleh sifat pekerjaan responden yang sangat bervariasi. Banyak dari responden adalah ibu rumah tangga dan sibuk dengan pekerjaan mereka, sehingga mereka tidak terlalu ingin tahu tentang HIV/AIDS (Sianturi and Aprianingsih: 2021).

Mayoritas responden pemilik tingkatan pengetahuan baik berdasarkan variabel pekerjaan suami adalah responden dengan suami memiliki pekerjaan sebagai pegawai swasta, yaitu terdapat 15 orang (50%). Penelitian yang dilakukan oleh (Sharah Nursa'iidah and Rokhaidah: 2022) berpendapat bahwa responden yang bekerja tidak berpengetahuan baik disebabkan latar belakang pekerjaan responden yang tidak berhubungan di sektor kesehatan atau tidak memiliki kemungkinan untuk mendapatkan segala informasi mengenai stunting di tempat responden bekerja.

Cakupan tripel eliminasi

Berikut merupakan cakupan pemeriksaan uji tripel eliminasi pada ibu hamil di Puskesmas Perak Timur yang diperoleh:

Tabel 1.2 Cakupan Tripel Eliminasi

Tripel Eliminasi	Frekuensi (n=)	Presentase
Sudah	25	83.3

Belum	5	16,6
Total	30	100

Sumber: data primer 2023

Tabel 2 menunjukkan hasil dari total 30 responden sebagian besar (83,3%) telah melaksanakan uji laboratorium tripel eliminasi yaitu sebanyak 25 responden. Sedangkan responden yang belum melakukan tripel eliminasi adalah sebanyak 5 responden (16,6%). Tripel eliminasi adalah skrining pencegahan Sifilis, HIV, dan Hepatitis B yang mana dilakukan secara satu kesatuan dan tripel eliminasi juga dilakukan untuk mengetahui kepastian jika sekalipun ibu mengalami infeksi Sifilis, Hepatitis B, dan/atau Hiv sebisa mungkin infeksi tersebut tidak menular ke anaknya (Dirjen P3 Kemenkes RI: 2017). Hasil penelitian yang didapatkan oleh Wulandari dan Kusumaningsih, 2022 pada ibu hamil yang berada di Puskesmas Purworejo menunjukkan bahwa responden yang mempunyai pengetahuan cukup yaitu 69,6% melakukan pemeriksaan tripel eliminasi saat masa pandemi (Wulandari and Kusumaningsih: 2022).

KESIMPULAN

Tahap akhir menunjukkan kesimpulan bahwa sebagian besar dari responden yang berada di lokasi penelitian Puskesmas Perak Timur Kota Surabaya, yakni sebesar 56,6% memiliki pengetahuan mengenai pencegahan penularan sifilis yang baik, diikuti oleh responden dengan pengetahuan kurang yakni 30%, dan sisanya adalah responden dengan pengetahuan cukup, yaitu sebesar 13,3%. Pelaksanaan program pemerintah pemeriksaan wajib ibu hamil yaitu tripel eliminasi telah terlaksana dengan baik dengan 83% responden di Puskesmas Perak Timur telah melakukan pemeriksaan tripel eliminasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Corneles, S.M. and Losu, F.N., (2015), Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Kehamilan Risiko Tinggi. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 3, pp.51–55.
- Darma Sari, S. and Anggeriani, R., (2022), Pemeriksaan Triple Elimination untuk Mencegah Penyakit Menular Seksual pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja PKM Saboking-king Palembang. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 4(52), pp.659–664. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPM>.
- Domingues, R.M.S.M., Szwarcwald, C.L., Junior, P.R.B.S. and Leal, M. do C., (2014), Prevalence of syphilis in pregnancy and prenatal syphilis testing in Brazil: Birth in Brazil study. *Revista de Saude Publica*, 48(5), pp.766–774.
- Fitriyaningsih, Suparyati, T. and Lestari, E.A., (2022), Gambaran Hasil Pemeriksaan Sifilis pada Ibu Hamil di Puskesmas Tirto II Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Medika Husada*, 2(1), pp.7–12. <https://jurnal.aakpekalongan.ac.id/index.php/jumeha/article/download/7/17>.
- Hafeez, T., Ahmed, Y. and Ahmad, M., (2021), Awareness about sexually transmitted

- diseases in women related to their age, education and income. *Journal of the Pakistan Medical Association*, 71(12).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, (2015), *Pedoman Manajemen Program Pencegahan Penularan HIV dan Sifilis dari Ibu ke Anak*,
- Kurniawati, E.M., Rahmatyah, R., Lie, V. and Rheza, A., (2022), Pregnancy with Early Latent Syphilis, a reality in 21st century: a case report and literature review. *Medical and Health Science Journal*, 6(1), pp.41–46.
- Petralina, B., 2020. Determinan Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Pemeriksaan Triple Eliminasi. *Husada Mahakam: Jurnal Kesehatan*, 10(1), p.85.
- Sharah Nursa'idah and Rokhaidah, (2022), Pendidikan, Pekerjaan Dan Usia Dengan Pengetahuan Ibu Balita Tentang Stunting. *Indonesian Jurnal of Health Development V*, 4(1), pp.9–18.
- Sianipar, S.S., Manipada, L.K., Eka, S. and Palangka, H., 2017. PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TERHADAP TINGKAT. , pp.31–34.
- Sianturi, S.R. and Aprianingsih, Y., (2021), Hubungan Karakteristik Individu Dengan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Penyakit Hiv/Aids Di Bekasi. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 10(3), p.210.
- Simbolon, W.M. and Budiarti, W., (2020), Kejadian Infeksi Menular Seksual pada Wanita Kawin di Indonesia dan Variabel-variabel yang Memengaruhinya. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 7(2), p.81.
- Triana, V., Maimunah, H. and Ningsih, R.I., (2021), Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Tanda Bahaya Pada Kehamilan Di Rumah Sakit Pupuk Kaltim. *Jurnal Ilmiah Kesehatan BPI*, 5(2).
- Vebriyani, N., Putri, R. and Munawaroh, M., (2022), Hubungan Persepsi, Sumber Informasi Dan Perilaku Ibu Hamil Terhadap Pemeriksaan Tripel Eliminasi Di Pmb Neti Vebriyani Tahun 2022. *Journal of Midwifery Science and Women's Health*, 2(2), pp.52–59.
- Wakhidah, E.N., Cahyo, K. and Indraswari, R., (2017), Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Praktik Antenatal Care pada Remaja dengan Kehamilan Tidak Diinginkan (Study di Wilayah UPT Puskesmas Ponjong 1 Kabupaten Gunungkidul). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 5(5), pp.958–968.
- Wulandari, F.C. and Kusumaningsih, T.P., (2022), Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemeriksaan Triple Eliminasi pada Ibu Hamil di Masa Pandemi Covid-19 di Puskesmas Purworejo. *Jurnal Kesehatan Karya Husada*, 10(2), pp.137–145.
- Yang, F-F., Pengetahuan, M. and Arinta, I., (2017), Faktor- faktor yang mempengaruhi pengetahuan tentang buku kia pada ibu hamil. *Jurnal Malahayati*, pp.658–663.
- Yosef, T., (2021), Sexually transmitted infection associated syndromes among pregnant women attending antenatal care clinics in southwest Ethiopia. *Heliyon*, 7(7), p.1. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07576>